

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan kedokteran gigi yang baik dapat tercapai dari penegakan diagnosis yang tepat. Oleh karena itu, dokter gigi harus melakukan berbagai pemeriksaan untuk menegakkan suatu diagnosis. Pemeriksaan radiografi merupakan pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosis yang dapat mendeteksi kelainan secara sengaja maupun tidak sengaja. Salah satu kelainan yang sering tidak sengaja ditemukan dalam pemeriksaan radiografi adalah taurodontsia.

Taurodontsia terdiri dari dua kata yaitu 'tauros' dari Bahasa Latin yang berarti banteng dan 'odus' dari Bahasa Yunani yang berarti gigi. Taurodontsia didefinisikan sebagai *bull-like-tooth* yang artinya anomali morfologi gigi yang berbentuk seperti banteng (Jayashankara dkk. 2013). Kelainan ini dapat terjadi pada gigi molar maksila dan mandibula serta dapat terjadi pada gigi sulung dan permanen (Pach dkk. 2023). Taurodontsia secara klinis seringkali tidak terdeteksi karena tidak dapat dibedakan dengan gigi normal. Dalam gambaran radiograf, taurodontsia tampak seperti pelebaran tanduk pulpa dan furkasi yang terdorong ke arah apikal (Whites dan Pharoah 2014).

Etiologi kelainan taurodontsia masih belum jelas. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa kelainan ini berhubungan dengan invaginasi abnormal dari jaringan epitel Hertwig's saat awal perkembangan embrio. Taurodontsia juga dapat dikaitkan dengan kelainan genetik lain seperti *Down syndrome*.

Keterlibatan faktor lingkungan seperti infeksi bakteri dapat menjadi pertimbangan yang lebih memungkinkan daripada hanya melihat dari faktor genetik (Pach dkk. 2023).

Menurut Jain (2022), taurodontsia menjadi salah satu kelainan anomali morfologi gigi yang paling sering ditemukan. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa sebanyak 17.9% dari 3.000 sampel mengalami kelainan anomali morfologi gigi dan 3.7% diantaranya mengalami kelainan taurodontsia. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pach (2023) di Arab Saudi yang mendapatkan bahwa sebanyak 34% dari 2.198 sampel mengalami kelainan taurodontsia. Penelitian dari Jamshidi (2017) menemukan bahwa sebanyak 22.9% dari 2.360 sampel mengalami kelainan taurodontsia. Penelitian meta analisis juga dilakukan oleh Decaup (2021) yang menggabungkan data dari 15 penelitian yang dilakukan menemukan bahwa dari 14.771 total sampel, sebanyak 1.255 (11.8%) mengalami kelainan taurodontsia.

Taurodontsia hanya dapat terlihat dari pemeriksaan radiografi. Pemeriksaan radiografi merupakan pemeriksaan penunjang yang dilakukan untuk menegakkan suatu diagnosis, menentukan rencana perawatan dan menentukan prognosis (Whites & Pharoah 2014). Pemeriksaan radiografi kedokteran gigi yang dapat memperlihatkan kelainan taurodontsia, antara lain radiografi periapikal, CBCT dan panoramik (Pach dkk. 2023; Jabali dkk. 2021). Radiografi panoramik sering digunakan untuk melihat adanya kelainan taurodontsia karena dapat memperlihatkan satu atau lebih gigi yang mengalami kelainan taurodontsia (Pach dkk. 2023).

Berbagai perawatan di bidang kedokteran gigi dapat menimbulkan komplikasi serius pada pasien taurodontia salah satunya adalah perawatan saluran akar. Hal ini dapat terjadi karena rumitnya anatomi saluran akar pada pasien taurodontia. Pelebaran tanduk pulpa dan pemendekan akar membuat dokter gigi sulit menentukan lokasi dan membersihkan saluran akar (Baranwal 2016). Selain itu, perawatan ortodontik juga menjadi bermasalah pada pasien taurodontia karena berpengaruh terhadap keselarasan dan stabilitas gigi (Pach dkk. 2023). Selain itu, perawatan lain seperti pembedahan, prostetik, periodontal dan konservasi juga akan menjadi masalah apabila kelainan taurodontia tidak dideteksi dengan baik (Muneer 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui tentang Prevalensi Taurodontia Ditinjau Dari Radiografi Panoramik di RSGM Saraswati Denpasar Tahun 2021-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu berapa prevalensi taurodontia ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Saraswati Denpasar tahun 2021-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi taurodontia ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Saraswati Denpasar tahun 2021-2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi taurodontia ditinjau dari radiografi panoramik berdasarkan lokasi, usia, dan morfologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah dapat menambah informasi dan wawasan mengenai prevalensi taurodontia ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Saraswati Denpasar tahun 2021-2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai prevalensi taurodontia ditinjau dari radiografi panoramik kepada dokter gigi agar dapat menentukan rencana perawatan.

